

Ada apa Cinta?

SEBUAH FILM DARI RUDI SOEDJARWO

Ada apa dengan Cinta?

Press Kit

DIRECTOR'S COMMENT

Ketika saya memulai membuat film independen saya yang pertama, *Bintang Jatuh*, yang bercerita tentang kisah cinta remaja dan anak muda, saya berusaha untuk tidak sekedar menyuguhkan sebuah film kepada penonton. "Bintang Jatuh" adalah film yang menyuguhkan perilaku, keceriaan, energi, kesederhanaan dan berusaha menghibur. Respon dari penonton terhadap film *Bintang Jatuh* membuat saya lebih percaya diri untuk mengupas lebih dalam tentang dunia remaja dan anak muda dalam sebuah film.

Lalu, ketika duet produser Mira Lesmana dan Riri Riza meminta saya untuk menggarap **ADA APA DENGAN CINTA?**, sebuah cerita yang mengangkat cerita seputar kehidupan anak sekolah (SMA), saya langsung tertarik dan menyetujuinya. Selain itu, juga merupakan mimpi semua orang untuk mendapat kesempatan membuat film dengan media 35 mm. Penawaran ini merupakan anugerah buat saya.

Saya selalu tertarik untuk mengangkat cerita seputar kehidupan anak sekolah (SMA), masa-masa itu memberikan nostalgia buat kita yang pernah melewatinya. Bahkan bagi sebagian orang, masa-masa itu merupakan bagian penting yang bisa merubah hidupnya, saat-saat yang tidak pernah ingin ia tinggalkan.

ADA APA DENGAN CINTA? memberikan saya kesempatan untuk mengupas lebih dalam tentang cerita masa sekolah. Cerita tentang persahabatan, percintaan, persaingan, tingkah laku, emosi dan energi yang dilakonkan oleh beragam karakter dalam film ini memberi saya kepuasan. Saya rasa film ini tidak sekedar mengubah hidup saya, tetapi mudah-mudahan juga bisa menambah warna dalam dunia sinema Indonesia.

CATATAN PRODUKSI

Setelah sukses memproduksi film layar lebar *Petualangan Sherina*, **Miles Productions** kini memproduksi sebuah film remaja dengan judul: **ADA APA DENGAN CINTA?**

Mira Lesmana bersama **Riri Riza** (sutradara *Petualangan Sherina*) kini bertindak sebagai Produser film ini, dan telah memilih sutradara muda Rudi Soedjarwo (sutradara *Bintang Jatuh*) untuk mengarahkan dan menyutradarai **ADA APA DENGAN CINTA?**

Cerita yang digagas oleh Riri Riza, Mira Lesmana dan **Prima Rusdi** ini, kembali dipercayakan kepada penulis **Jujur Prananto** (penulis skenario *Petualangan Sherina*) untuk menjadi skenario film.

Film ini kini telah rampung dan siap ditayangkan pada tanggal 8 Februari 2002, secara serentak di 12 kota besar di Indonesia (Jakarta, Bogor, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Malang, Palembang, Medan, Manado, Makasar dan Balikpapan).

FILM REMAJA?

Masa remaja adalah masa yang terindah, begitu pendapat banyak orang. Tapi masa remaja juga masa yang penuh dengan gejolak, masa dimana pencarian jati diri tengah berlangsung. Sayangnya, dunia remaja dan masalahnya seringkali disepelekan oleh orang dewasa. Apalagi yang menyangkut masalah cinta....

ADA APA DENGAN CINTA? bercerita tentang seorang gadis belia yang mengalami perubahan dalam melihat dirinya dan dunianya ketika ia jatuh cinta, untuk pertama kalinya, dengan seseorang yang jauh berbeda dari dirinya dan hidup di dunia yang juga berbeda dari dunianya.

Film yang dikemas dengan gaya khas remaja ini, diharapkan dapat menjadi tontonan yang dekat di hati remaja dan mereka yang ingin memahami jiwa remaja. Film ini juga diwarnai oleh musik pop Indonesia yang akrab dengan remaja Indonesia.

Produksi film ini juga mencatat sejumlah nama baru di dunia film berpita seluloid, antara lain debut dari Sutradara Rudi Soedjarwo, Penata Artistik **Adrianto Sinaga**, Editor **Dewi S Alibasah**, Sinematografer **Roy Lolang** (yang sebelumnya ikut menjadi Sinematografer di salah satu segmen film *KULDESAK*), dan Penata Musik **Melly Goeslaw** dan **Anto Hoed**. Selain **Dian Sastrowardoyo**, seluruh pemeran utama dan pemeran pendukung dari film ini adalah pemain baru yang untuk pertama kalinya mencicipi peran di film layar lebar 35mm.

SINOPSIS

Cinta (**Dian Sastrowardoyo**), 17 tahun, adalah gadis cantik yang supel, cerdas dan sangat percaya diri. Kegemarannya di bidang tulis menulis membuatnya, bersama sahabat-sahabatnya, dipercaya untuk mengelola majalah dinding sekolah. Milly (**Sissy Priscillia**), Karmen (**Adinia Wirasti**), Alya (**Ladya Cheryl**) dan Maura (**Titi Kamal**) adalah sahabat-sahabat Cinta yang selalu bersama kemanapun mereka pergi. Mereka telah berjanji untuk selalu saling menyayangi dan saling melindungi.

Sepintas, Cinta seperti memiliki segalanya. Keluarga yang sangat mencintainya, sahabat yang selalu hadir untuknya, dan perhatian dari cowok idaman di sekolahnya.

Namun kenyamanan ini mulai berubah ketika nasib mempertemukan Cinta dengan Rangga (**Nicholas Saputra**), cowok angkuh dan dingin, yang kehadirannya tidak pernah terasa sebelumnya di sekolahnya.

Kehadiran Rangga telah mengganggu emosi Cinta. Karakter Rangga yang sulit ditebak dan sangat berbeda dari dirinya, menimbulkan sensasi baru dalam diri Cinta, dan membawanya masuk ke sebuah dunia asing yang belum pernah dikenalnya.

Dalam kebimbangannya, Cinta perlahan-lahan menjadi seseorang yang asing, bagi dirinya sendiri maupun sahabat-sahabatnya. Cinta mulai berubah, perubahan yang tidak terlalu dimengerti oleh dirinya sendiri, apalagi oleh sahabat-sahabatnya. Namun tidak ada yang tahu pasti apa yang terjadi pada Cinta.

Ada apa dengan Cinta?

Tentang Cerita

Riri:

Saya yakin sekali sebuah cerita yang bagus itu adalah cerita yang bisa menyentuh emosi kita. Demikian pula dengan film. Film yang baik itu film yang bisa memberikan ruang bagi kita untuk mencoba melihat lagi apa yang sedang terjadi pada diri kita. Karena sebuah cerita itu tidak pernah dibuat untuk mengubah, tapi untuk memberikan refleksi. Dan menurut saya film ini dapat memberikan sebuah refleksi terhadap dunia anak muda kita masa kini.

Mira:

Cerita ini intinya tentang cinta pertama. Kenapa kita ambil cinta pertama, karena ini yang dirasakan oleh hampir semua orang pada usia remaja. Lagipula cinta adalah sesuatu yang universal, dan akan selalu menarik bagi setiap orang di segala usia. Bagi remaja yang menyaksikan film ini, saya harap mereka dapat mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh dalam film ini, lengkap dengan masalah-masalahnya. Sementara bagi mereka yang sudah bukan remaja lagi, saya harap dapat bernostalgia dengan mengingat kembali bagaimana rasanya jatuh cinta untuk pertama kalinya.

Rudi:

Selama ini saya selalu mencari sebuah cerita remaja yang dapat merepresentasikan seluruh energi yang ada di dunia remaja. Ketika saya pertama kali menerima cerita **ADA APA DENGAN CINTA?**, bentuknya masih berupa tiga buah sinopsis yang berbeda. Tapi setelah saya baca, saya justru berpendapat ketiga cerita itu harus digabung, agar dapat memiliki seluruh energi itu. Dan setelah ketiga sinopsis itu dicoba untuk digabungkan menjadi satu cerita, ternyata memang mereka menjadi saling mengisi.

Dian:

Ketika pertama kali baca sinopsisnya, gue langsung mikir, film ini akan seru banget! Soalnya, selama ini orang pasti pengen tau tentang apa yang ada di kepala remaja itu, apa aja sih yang mereka pikirin... dan di film ini semua ada! Pokoknya film ini bener-bener tentang menjadi remaja... gimana loe sama temen loe, gimana loe sama keluarga loe. Juga tentang semua hal yang penting buat mereka.

Jujur:

Cerita **ADA APA DENGAN CINTA?** ini dibuat dari tiga sinopsis, yang dibuat oleh Riri, Mira dan Prima. Ketika sinopsis ini ditawarkan kepada saya untuk ditulis ke dalam bentuk skenario, saya ketika itu bilang saya mau menerimanya, asalkan saya bisa didampingi oleh orang-orang yang lebih mengerti tentang dunia remaja. Soalnya, kalau urusan struktur skenario mungkin saya memang paham, tapi kan detail-detail mengenai dunia remaja saat ini saya sudah kurang mengikuti. Intinya, saya ingin cerita ini jadi se-realistic mungkin.

Tentang Tokoh-Tokoh dalam Film

Rudi:

Dalam membuat karakter-karakter dalam film ini, kita memang mendasarkan diri pada karakter-karakter yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Di setiap SMA kita pasti bisa menemui karakter seperti Cinta, yang banyak penggemarnya dan sangat populer. Tapi kita juga bisa menemukan karakter seperti Rangga, yang menyendiri dan seorang *outsider*.

Dian:

Cinta itu orangnya perfeksionis, orang yang sangat peduli bagaimana teman-temannya melihat dia. Semua ini nanti akan berubah ketika dia bertemu Rangga, karena dia jadi mulai bingung siapa dirinya sebenarnya. Sementara gue tuh nggak begitu banget! Makanya memainkan karakter seorang Cinta itu bukan sesuatu yang mudah buat gue. Sepintas memang Dian itu sama dengan Cinta, tapi sebenarnya itu beda. Makanya gue harus sangat hati-hati menjaga karakter Cinta, supaya bukan Dian yang keluar, melainkan tetap Cinta.

Nico:

Rangga itu sepintas adalah orang yang anti-sosial. Dia tidak punya teman, lebih suka menyendiri, dan cenderung sinis kalau melihat ada orang yang justru harus ke mana-mana sama-sama. Dia lebih suka baca buku. Tapi sebenarnya semua itu disebabkan pengalaman pahitnya.

Sissy:

Milly itu anaknya baik, walaupun suka tualit. Tapi itu karena dia terlalu banyak hal yang dipikirkan, lho! Milly itu sayang banget sama sahabat-sahabatnya, makanya dia suka melucu ke mereka supaya mereka ketawa. Walaupun kadang-kadang melucunya suka keterlaluhan sehingga kesannya dia itu nggak ngerti apa-apa. Padahal itu semua karena dia saking pinternya. Intinya, Milly itu Dewi Kedamaian.

Asti:

Karmen itu tokoh yang paling tomboy dan paling setia kawan. Dan kalau ada masalah, dia maunya ngambil jalan yang praktisnya 'aja.

Ladya:

Alya itu tokoh yang sangat perasa. Pengalaman hidupnya yang buruk itu bikin dia jadi lebih pendiam dibanding teman-temannya yang lain. Dan dia tipe orang yang suka memendam sendiri semua penderitaannya. Cinta adalah teman curhatnya yang terdekat.

Titi:

Dari segi dandanan, Maura itu paling *fashionable*. Segala sesuatunya, dari ujung kepala sampai ujung kaki, harus terawat dengan baik dan nggak boleh terlewat. Dia

Tentang Tokoh-Tokoh dalam Film

Rudi:

Dalam membuat karakter-karakter dalam film ini, kita memang mendasarkan diri pada karakter-karakter yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Di setiap SMA kita pasti bisa menemui karakter seperti Cinta, yang banyak penggemarnya dan sangat populer. Tapi kita juga bisa menemukan karakter seperti Rangga, yang penyendiri dan seorang *outsider*.

Dian:

Cinta itu orangnya perfeksionis, orang yang sangat peduli bagaimana teman-temannya melihat dia. Semua ini nanti akan berubah ketika dia bertemu Rangga, karena dia jadi mulai bingung siapa dirinya sebenarnya. Sementara gue tuh nggak begitu banget! Makanya memalinkan karakter seorang Cinta itu bukan sesuatu yang mudah buat gue. Sepintas memang Dian itu sama dengan Cinta, tapi sebenarnya itu beda. Makanya gue harus sangat hati-hati menjaga karakter Cinta, supaya bukan Dian yang keluar, melainkan tetap Cinta.

Nico:

Rangga itu sepintas adalah orang yang anti-sosial. Dia tidak punya teman, lebih suka menyendiri, dan cenderung sinis kalau melihat ada orang yang justru harus ke mana-mana sama-sama. Dia lebih suka baca buku. Tapi sebenarnya semua itu disebabkan pengalaman pahitnya.

Sissy:

Milly itu anaknya baik, walaupun suka tulalit. Tapi itu karena dia terlalu banyak hal yang dipikirkan, lho! Milly itu sayang banget sama sahabat-sahabatnya, makanya dia suka melucu ke mereka supaya mereka ketawa. Walaupun kadang-kadang melucunya suka keterlaluan sehingga kesannya dia itu nggak ngerti apa-apa. Padahal itu semua karena dia saking pinternya. Intinya, Milly itu Dewi Kedamaian.

Asti:

Karmen itu tokoh yang paling tomboy dan paling setia kawan. Dan kalau ada masalah, dia maunya ngambil jalan yang praktisnya 'aja.

Ladya:

Alya itu tokoh yang sangat perasa. Pengalaman hidupnya yang buruk itu bikin dia jadi lebih pendiam dibanding teman-temannya yang lain. Dan dia tipe orang yang suka memendam sendiri semua penderitaannya. Cinta adalah teman curhatnya yang terdekat.

Titi:

Dari segi dandanan, Maura itu paling *fashionable*. Segala sesuatunya, dari ujung kepala sampai ujung kaki, harus terawat dengan baik dan nggak boleh terlewat. Dia

bahkan cenderung genit. Tapi dia sebenarnya justru yang paling matang dari semua teman-temannya yang lain. Dia sangat perhatian ke sahabat-sahabatnya.

Tentang Casting

Riri:

Waktu pertama kali saya dan Mira ngobrol sama Rudi tentang siapa yang akan memerankan Cinta, nama Dian sama sekali tidak tersebut. Waktu itu Rudi justru ingin mencari wajah baru. Dan setelah proses casting yang panjang, dan juga karena kita tidak mau menutup diri, Dian akhirnya kita panggil untuk ikut casting. Ketika kita minta dia membaca dialog Cinta, kita tidak bisa memungkiri lagi bahwa dia lah Cinta.

Rudi:

Tokoh yang paling sulit dicari itu Rangga. Banyak sekali orang yang kita casting untuk menjadi Rangga, dan seluruh proses ini memakan waktu hampir enam bulan. Secara penampilan, banyak yang cocok, tapi mereka tidak pernah benar-benar bisa menghadirkan Rangga seperti yang ada dalam bayangan saya. Sampai akhirnya kita menemukan Nico.

Dari awal ketika saya melihat Nico, saya sudah bisa merasakan energinya yang luar biasa sebagai seorang aktor. Energi ini yang jarang saya temui di aktor-aktor lain. Dan yang paling penting... dia persis seperti Rangga dalam benak saya.

Riri:

Satu hal yang saya salut dari Rudi, dia memiliki pemahaman yang sangat baik terhadap skenario dan karakter-karakter yang ada di skenario **ADA APA DENGAN CINTA?**. Ini terutama terlihat di hasil castingnya, yang menurut saya semuanya dipilih dengan sangat pas, dan saya sangat puas dengan hasilnya.

Tentang Dian Sastrowardoyo

Mira:

Dian seorang aktris yang serius. Dia punya *passion* dalam bekerja. Dia secara serius mempelajari perannya, dia sangat disiplin, dan dia bisa diajak bekerja sama. Syarat-syarat seorang aktris yang baik sudah dimiliki oleh Dian.

Nico:

Dian itu seorang aktris yang baik, dan sangat rendah hati. Dia itu sebelumnya sudah pernah main film, tapi dia sama sekali nggak berusaha membedakan diri dari kita. Justru Dian yang paling membantu akting saya selama latihan dan selama shooting.

Asti:

Dian Sastrowardoyo itu orang yang teramat sangat berbakat. Dia bisa nyanyi, jago akting... aduh, pokoknya semua bisa. Saat pertama gue tahu gue bakal main film bareng Dian Sastro, tadinya gue pikir dia akan ngartis. Tapi ternyata enggak banget! Dian itu justru yang paling ramah dan paling semangat ngajak kita semua jalan bareng atau ngingep di rumah dia. Dan sekarang dia jadi salah satu sahabat terbaik gue.

Tentang Nicholas Saputra

Rudi:

Nico akan menjadi seorang aktor yang hebat di masa datang. Dia selalu mengeksplor karakternya. Dia tidak pernah berhenti mengajak saya berdiskusi tentang Rangga, dan dia selalu memberikan saran-saran bagaimana menurut dia karakter Rangga ini harus disampaikan dalam film ini.

Riri:

Nico itu punya bakat. Tidak hanya itu, usahanya untuk terus berusaha memperbaiki diri itu ada. Sehingga, dia seorang aktor yang menyenangkan diajak bekerja sama.

Dian:

Sebagai seorang aktor pemula, Nico itu punya kemauan yang sangat besar. Kadang-kadang dia masih butuh bantuan untuk menemukan emosi yang tepat, tapi bantuannya nggak besar. Dia cuma butuh didorong dikit.

Titi:

Nico itu berbakat banget. Mudah-mudahan sih dia sadar akan bakatnya itu, supaya dia bisa merancang langkah-langkahnya yang berikut dengan hati-hati.

Tentang Akting dan Proses Latihan

Mira:

Sebelum shooting, kita melalui masa latihan selama dua bulan. Dan selama itu seluruh pemain dalam film ini dilatih secara intensif untuk mengenali karakter tokohnya masing-masing. Dan saya sangat puas dengan hasilnya, karena mereka semua bisa memahami dan akhirnya memainkan karakternya dengan baik.

Rudi:

Proses latihan yang dilakukan itu terus terang sangat membantu. Karena selama latihan itu tiap pemain bisa mendalami karakter masing-masing, dan sekaligus kita bisa melatih pendekatan yang berbeda-beda untuk tiap adegan. Jadi, ketika shooting berlangsung, semua orang sudah sangat tahu perannya masing-masing.

Dian:

Bagi gue, tidak ada satu peran pun yang tidak menantang. Bahkan ketika peran itu cuma seorang yang kelihatannya cuma 2 menit di layar. Tetap itu sebuah peran yang menantang.

Untuk menjadi Cinta, pertama-tama gue mencoba membayangkan gimana kalau gue punya pengalaman hidup sebagai seorang Cinta. Bahwa dia datang dari keluarga yang masih lengkap dan sangat harmonis, dia selalu disayang dan menjadi pusat perhatian dari orang-orang di sekelilingnya.

Nico:

Menjadi seorang aktor itu ternyata memang harus total, ya. Terutama saat shooting yang lamanya 1 bulan itu. Artinya, ya selama 1 bulan itu saya menjadi Rangga, bukan Nico. Untungnya ada latihan akting yang cukup intensif, walaupun selain itu saya juga jadi rajin mengamati teman sekolah saya yang sifat dan karakternya mirip Rangga; bagaimana gesture-nya, bagaimana mimiknya, kira-kira apa yang ada di pikirannya....

Asti:

Saat pertama kali akting, gue itu deg-degan banget. Dan gue sempet takut banget kalo' nanti gue malah cuma bisa bengong di depan kamera, soalnya gue itu dasarnya orangnya pemalu. Untung juga sih sebelum shooting kita latihannya sering, jadinya itu ngebantu banget supaya gue nggak bengong di depan kamera.

Ladya:

Waktu pertama kali dikasih tahu gue diterima, reaksi pertama gue itu takut. Gue takut mengecewakan. Maksudnya, gue saat itu ragu, bisa nggak ya gue akting sesuai harapan mereka, bisa nggak ya gue beradu akting sama Dian Sastro. Makanya gue berusaha belajar sebanyak mungkin ketika latihan akting. Bagaimana mengambil emosi, bagaimana mendalami karakter peran, itu semua gue dapetin di latihan akting.

Tentang Puisi

Mira:

Ketika kita meminta kepada Mas Jujur untuk juga menulis puisi untuk film ini, beliau tidak menyanggupi karena memang tidak terbiasa menulis puisi. Kemudian saya dan Riri teringat akan Rako, salah seorang tim pengembangan skenario di film ini. Menurut beberapa orang dia memang suka menulis puisi. Awalnya, ketika kami tanya apakah dia tertarik untuk menulis puisi, dia mengaku nggak PD. Tapi saya bilang, coba saja. Dan ternyata hasilnya bagus sekali.

Ada apa dengan Cinta?

SEBUAH FILM OAS RUDI SOEDJARWO

Rako:

Awalnya Mbak Mira ngasih tahu kira-kira karakternya Cinta itu seperti apa, karakter Rangga seperti apa. Juga jumlah total puisi yang harus ditulis, soalnya kan total ada satu puisi untuk Cinta dan dua puisi Rangga. Untuk puisi Rangga, prosesnya tidak sulit. Bahkan puisi Rangga yang pertama, yang tentang kesendirian itu saya tulis cuma dalam waktu setengah jam. Tapi justru ketika menulis puisi Cinta itu saya menemui kesulitan. Soalnya, saya pertama-tama harus menempatkan diri sebagai seorang perempuan muda berusia 17 tahun. Dan itu sulit sekali.

Nico:

Waktu pertama kali saya baca puisi yang dibuat Rako untuk Rangga, saya cuma punya pikiran kalau puisinya bagus. Saat itu saya belum paham banget tentang puisi. Tapi setelah dibaca lagi berulang-ulang, ternyata puisinya memang dahsyat dan Rangga banget. Saya mendapat cukup banyak masukan tentang seperti apa karakter Rangga dengan memahami puisi itu.

Dian:

Gue suka banget sama puisi yang dibikin Rako itu. Terutama karena bagi gue pribadi puisi itu cantik sekali kalau dileburkan ke dalam film ini yang juga sudah sarat arti. Unsur puisi melengkapi karakter film ini, bahkan malah menjadi elemen simbolik yang paling kuat yang dicoba untuk diangkat kembali di film ini, karena sudah lama puisi mulai ditinggalkan oleh kita, Individu-individu di jaman modern dewasa ini.

Tentang Musik

Melly:

Proses awalnya, kita ditawarkan oleh Mira untuk ikutan di film ini. Ya tanpa ba-bi-bu lagi kita terima. Karena ini kan pengalaman pertama, kesempatan ini jarang kita dapatkan karena film layar lebar kan produksinya masih sangat sedikit di Indonesia. Selain itu, film Indonesia yang penuh berisi lagu, selain film musikal, juga masih sangat jarang.

Anto:

Dari dulu memang kita selalu ingin membuat musik untuk film layar lebar. Karena selama ini kan kita pernahnya membuat musik untuk sinetron. Sementara untuk layar lebar itu benar-benar menarik karena produknya cuma satu, tapi musiknya banyak dan beragam.

Melly:

Inspirasi untuk seluruh lagu-lagu di film ini kami ambil dari skenario film. Karena kita justru sama sekali tidak datang ke lokasi shooting. Jadi kita bener-bener berimajinasi sendiri kira-kira butuh musik yang seperti apa. Ketika shootingnya selesai, dan

Ada apa dengan Cinta?

DIRAJUT OLEH RUDI SOEDJARWO

lagunya kita cocokkan dengan filmnya, ternyata cocok. Jadi ternyata bayangan kita tidak terlalu jauh dengan bayangan Rudi.

Anto:

Biasanya untuk membuat musik untuk film itu kan dibantu oleh gambar inspirasinya, tapi kali ini memang hanya menggunakan skenario. Sehingga, proses yang ketat itu ada di brainstorming bersama Mira. Ketika lagu yang dibuat bisa pas dengan adegannya, itu berkat proses brainstorm yang ketat itu tadi.

Melly:

Dian menyanyikan satu lagu di album soundtrack ini, karena memang diwajibkan oleh skenario. Dan Dian juga kebetulan memiliki suara yang bagus dan dia memang bisa nyanyi. Bahkan ketika *take vocal* di studio, prosesnya cepat sekali.

Tentang Rudi

Mira:

Awalnya, ketika saya menonton *Bintang Jatuh*, saya dan Riri punya perasaan yang sama. Rudi ini punya gaya yang unik dalam menyutradarai dan menyampaikan cerita. Kita berdua suka sama gaya Rudi menyutradarai. Rudi itu tidak hanya kreatif, tapi juga punya cara pikir yang sistematis. Dan orang yang seperti itulah yang cocok untuk bekerja sama dengan kita berdua. Selain itu, *track record*-nya dalam menyutradarai film remaja juga menjadi bahan pertimbangan kami dalam memilih Rudi sebagai sutradara film ini.

Riri:

Rudi punya *style* penyutradaraan yang sangat unik, dan dia juga terbukti punya *leadership* yang tinggi. Tapi, terutama, saya suka sekali dengan *style* visualnya yang unik itu.

Dian:

Dibanding dengan ketika shooting *Bintang Jatuh*, di film ini Mas Rudi terasa lebih detil dan fokus, dan terus terang gue memang lebih suka Mas Rudi yang di **ADA APA DENGAN CINTA?**. Soalnya ketika di *Bintang Jatuh* kan dia selain menjadi sutradara juga menjadi produser, kameraman, soundman, pokoknya semua dia! Makanya kayaknya di **ADA APA DENGAN CINTA?** ini dia lebih bisa konsentrasi dengan pekerjaannya sebagai sutradara.

Nico:

Menurut saya, Mas Rudi itu memang pilihan terbaik untuk film ini. Dia *feel* remajanya masih dapet, sehingga bagaimana film ini harus disampaikan itu dia udah tahu banget. Sehingga film ini ceritanya bisa mengalir dengan baik, sederhana, tapi tetap ada bobotnya.

Tentang Membuat Film untuk Pertama Kalinya

Rudi:

Waktu pertama kali Mira dan Riri menawarkan saya untuk ikutan di film ini, saya langsung mau. Maksudnya, gila 'aja! Itu kan impian semua sutradara untuk menyutradarai film layar lebar! Jelas saya nggak akan membuang kesempatan ini. Apalagi produsernya Mira dan Riri, yang memang saya suka banget!

Riri:

Walaupun saya sudah dua kali terlibat dalam pembuatan film menggunakan seluloid, tapi ini untuk pertama kalinya saya menjadi seorang produser. Dan baru saya alami sekarang, betapa beratnya menjadi produser. Karena menjadi produser itu sebuah pekerjaan yang harus menemani perjalanan film itu mulai dari coretan pertama sampai film itu bisa ditayangkan di bioskop. Dan ini konteksnya tidak hanya produksi, tapi juga promosi dan distribusi.

Dewi:

Waktu itu Mas Sentot yang menawarkan saya untuk menjadi editor untuk film ini. Dan awalnya saya sempat bingung... takut.... Mengedit video klip dan film televisi kan beda tuh dengan mengedit film 35 mm. Kalau film itu kan yang diurus bukan cuma soal kreatif editnya 'aja, tapi juga administrasinya harus rapi. Jadi, sempet nggak percaya diri juga. Tapi saya sendiri merasa sayang kalau kesempatan ini nggak diambil. Soalnya, kesempatan ini kan belum tentu datang dua kali. Makanya, saya minta Mas Sentot untuk menjadi supervisor editing, dan di hari pertama editing itu, sebelum mulai bekerja, saya juga sempat menelpon Mas Sentot saking paniknya. Untungnya semuanya ternyata senang dan puas dengan hasil kerja saya.

Tentang Mira dan Riri

Rudi:

Bayangan saya tentang produser yang baik itu ya... yang seperti Mira dan Riri. Mereka itu mendukung penuh saya sebagai sutradara film ini. Mereka memberi kebebasan bagi saya untuk menginterpretasi cerita film ini. Dalam hal kreativitas, mereka bahkan sudah berusaha melibatkan saya sejak cerita film ini masih dibuat.

Dian:

Mbak Mira dan Mas Riri itu produser yang asik. Mereka selalu menyempatkan datang ke lokasi, dan selalu bawa oleh-oleh. Dan mereka teman ngobrol yang enak. Saking asiknya, kita semua memanggil Mbak Mira dengan sebutan "Mami".

BERDIRI OLEH RUDI SOEDJARWO
Ada apa dengan Cinta?

MILES PRODUCTIONS mempersembahkan
Sebuah Film karya RUDI SOEDJARWO

ADA APA DENGAN CINTA?

DIAN SASTROWARDOYO

NICHOLAS SAPUTRA

TITI KAMAL

LADYA CHERYLL

SISSY PRISCILLIA

ADINIA WIRASTI

RICKY FEBIAN

DENNIS ADHISWARA

PRAMANA

FRANS TUMBUAN

RININTA

CHRISSY SUBONO

JOSHUA PANDELAKI

EDI BROKOLI

ANDA "BUNGA"

dan GITO ROLLIES sebagai Limbong

Sinematografer ROY LOLANG Penata Artistik ADRIANTO SINAGA

Stylist RADOT Make-up LITA

Penata Suara ADI MOLANA, ADITYAWAN SUSANTO dan SATRIO BUDIONO

Editor DEWI S. ALIBASAH

Lagu dan Musik oleh MELLY GOESLAW dan ANTO HOED

Skenario oleh JUJUR PRANANTO

Pengembangan Skenario oleh PRIMA RUSDI, RAKO PRIJANTO,

MIRA LESMANA, RIRI RIZA

Cerita oleh RIRI RIZA, MIRA LESMANA, PRIMA RUSDI

Produser MIRA LESMANA dan RIRI RIZA

Sutradara RUDI SOEDJARWO

*daftar pendukung yang lebih lengkap dapat dilihat di: www.adaapadengancinta.com

Ada apa dengan Cinta?

SEBUAH FILM DARI RUDI SOEDJARWO

MILES PRODUCTIONS mempersembahkan
Sebuah Film karya RUDI SOEDJARWO

ADA APA DENGAN CINTA?

DIAN SASTROWARDOYO

NICHOLAS SAPUTRA

TITI KAMAL

LADYA CHERYLL

SISSY PRISCILLIA

ADINIA WIRASTI

RICKY FEBIAN

DENNIS ADHISWARA

PRAMANA

FRANS TUMBUAN

RININTA

CHRISSY SUBONO

JOSHUA PANDELAKI

EDI BROKOLI

ANDA "BUNGA"

dan GITO ROLLIES sebagai Limbong

Sinematografer ROY LOLANG Penata Artistik ADRIANTO SINAGA

Stylist RADOT Make-up LITA

Penata Suara ADI MOLANA, ADITYAWAN SUSANTO dan SATRIO BUDIONO

Editor DEWI S. ALIBASAH

Lagu dan Musik oleh MELLY GOESLAW dan ANTO HOED

Skenario oleh JUJUR PRANANTO

Pengembangan Skenario oleh PRIMA RUSDI, RAKO PRIJANTO,

MIRA LESMANA, RIRI RIZA

Cerita oleh RIRI RIZA, MIRA LESMANA, PRIMA RUSDI

Produser MIRA LESMANA dan RIRI RIZA

Sutradara RUDI SOEDJARWO

*daftar pendukung yang lebih lengkap dapat dilihat di: www.adaapadengcinta.com